

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus* jenis baru pertama kali ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa yang muncul di Wuhan Cina, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau disingkat SARS-CoV-2 dan menyebabkan penyakit menular yang disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Tanda dan gejala umum dari COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Pada kasus yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. SARS-CoV-2, SARS dan MERS termasuk dalam keluarga besar *coronavirus*, meskipun berasal dari keluarga yang sama, namun SARS-CoV-2 lebih mudah menular. Penyebaran COVID-19 lebih luas dan lebih cepat ke beberapa negara di banding SARS dan MERS (1).

COVID-19 menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat sehingga *World Health Organization* (WHO) menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global. Pandemi global melahirkan problematika baru bagi negara-negara khususnya

melalui upaya untuk mencegah dan menghentikan penyebaran virus agar tidak semakin meluas. Banyak negara memilih upaya pencegahan seperti kebijakan *lockdown* dan *social distancing*, karena cepatnya penyebaran serta mudahnya penularan COVID-19 (2). Upaya yang dilakukan untuk mencegah semakin meluasnya penyebaran pandemi COVID-19 salah satunya dengan pengembangan pembuatan vaksin. Vaksin dapat digunakan pada manusia apabila lulus uji klinis dan dinyatakan efektif dan aman (3).

Cara lain yang dapat dilakukan untuk pencegahan penyebaran adalah dengan edukasi tentang COVID-19, melakukan kebersihan tangan dengan benar, *social distancing*, menggunakan masker, dan meningkatkan sistem imun. Banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem imun yaitu dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang, olah raga, menghindari stress serta mengkonsumsi suplemen (4). Suplemen merupakan produk untuk melengkapi kebutuhan zat gizi, memelihara atau memperbaiki fungsi kesehatan, mempunyai nilai gizi dan efek fisiologis, mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino dan/atau bahan lain bukan tumbuhan yang dapat dikombinasi dengan tumbuhan. Sebagian besar vitamin dan mineral tidak dapat disintesa oleh tubuh, maka konsumsi suplemen sangat diperlukan untuk melengkapi kebutuhan gizi yang dibutuhkan tubuh (5). Pada dasarnya sistem imun dapat ditingkatkan oleh nutrisi yang mendukung seperti mengkonsumsi suplemen. Berbagai vitamin seperti vitamin A, vitamin B6 dan B12, asam folat, vitamin C, vitamin D dan vitamin E, serta mineral mikro seperti magnesium, zink (Zn) dan selenium memiliki efek *imunomodulator* yang mapan, dengan manfaat pada penyakit menular dan telah terbukti memiliki peran dalam pengelolaan COVID-19 (6).

Akibat dari penyebaran yang sangat cepat banyak dampak yang ditimbulkan akibat pandemi COVID-19, diantaranya berdampak pada psikologis seseorang. Hal tersebut disebabkan karena adanya perilaku konsumen, ketakutan dan kecemasan, stres yang terjadi akibat kekhawatiran suatu penyakit, ketidakpastian, yakni antara usaha untuk mempertahankan rutinitas dengan menghadapi ketidakpastian kapan berakhirnya pandemi ini dan paparan media. Perilaku konsumen ini bisa berupa tindakan membeli produk dalam jumlah *besar* dengan tujuan menghindari kekurangan pasokan yang mungkin akan terjadi di masa depan (7). Di awal masa pandemi sempat terjadi kekosongan seperti masker, *hand sanitizer*, suplemen kesehatan khususnya vitamin. Masyarakat banyak membelinya sebagai upaya untuk pencegahan terhadap COVID-19 (4). Perilaku kesehatan masyarakat di atas dipengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan dapat menjadi penyebab atau *motivator* bagi seseorang dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dapat pula menjadi dasar dari terbentuknya suatu tindakan yang dilakukan (8).

Gugus Tugas Nasional Percepatan Penanganan COVID-19 terus memantau perkembangan penyebaran virus corona di Indonesia dengan menetapkan beberapa kriteria wilayah berdasarkan risiko penyebaran virus dan telah merincikan empat level kriteria zonasi daerah berdasarkan warna, kriteria tersebut zona hijau (tidak terdampak), zona kuning (resiko rendah), zona oranye (resiko sedang), zona merah (risiko tinggi) sebagai indikator kategori risiko COVID-19 yang dilihat dari tingkatan transmisi atau penyebarannya (9). Data gugus tugas COVID-19 Republik Indonesia, per tanggal 3 Januari 2021, total jumlah pasien positif COVID-19 di dunia mencapai 82.579.768 orang yang diakumulasikan dari pasien positif, pasien sembuh, serta pasien meninggal. Di Indonesia, total pasien positif COVID-19

sebesar 765.350 orang, dengan pasien sembuh sebesar 631.937 orang dan pasien meninggal sebesar 22.734 orang yang terbesar di 34 Provinsi dan 510 Kabupaten/Kota. Propinsi Jawa Timur sendiri terkonfirmasi pasien positif COVID-19 sebesar 86.361 orang, dengan pasien sembuh 74.355 orang dan pasien meninggal sebesar 6.009 orang. Data tersebut dilaporkan Jawa Timur sebagai propinsi dengan penambahan kasus meninggal tertinggi di Indonesia tepatnya berapa di Surabaya. Tambahan pasien positif COVID-19, propinsi Jawa Timur menempati urutan ke tiga. Penambahan kasus positif ada di Surabaya yang menjadikan Kota Surabaya menempati urutan pertama di Jawa Timur (10). Pemerintah kota Surabaya tidak tinggal diam, langkah tindakan yang dilakukan dengan menerjunkan Tim Gabungan COVID-19 Hunter Dinkes lokal, khususnya di klaster utama Surabaya Raya untuk melakukan *testing* dan isolasi masif, *monitoring* masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan yang ketat, juga membuat zonasi tiap kecamatan (11).

Kota Surabaya ditinjau secara lebih detail pada tiap kelurahan ada 10 kelurahan yang masuk zona hijau di antaranya adalah kelurahan yang berada di kecamatan Tegalsari(12) dan ada beberapa kelurahan dinyatakan nol kasus seperti pada kelurahan yang berada di kecamatan Simokerto (13). Atas dasar latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan terkait konsumsi suplemen di era pandemi pada wilayah Tegalsari dan Simokerto di Surabaya dengan menyebarkan kuisisioner melalui *link google form* kepada masyarakat yang bersedia menjadi responden pada wilayah tersebut. Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan diukur dengan menggunakan kuisisioner.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pandemi COVID-19 dan suplemen yang dikonsumsi di era pandemi pada masyarakat wilayah Tegalsari dan Simokerto Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pandemi COVID-19 dan suplemen yang dikonsumsi di era pandemi pada masyarakat wilayah Tegalsari dan Simokerto Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan terkait pandemi COVID-19 dan suplemen yang dikonsumsi di era pandemi pada masyarakat wilayah Tegalsari dan Simokerto Surabaya secara umum dan berdasarkan karakteristik demografi.
2. Mengetahui sikap terkait pandemi COVID-19 dan suplemen yang dikonsumsi di era pandemi pada masyarakat wilayah Tegalsari dan Simokerto Surabaya.
3. Mengetahui tindakan terkait pandemi COVID-19 dan suplemen yang dikonsumsi di era pandemi pada masyarakat wilayah Tegalsari dan Simokerto Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat mengetahui tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan terkait pandemi COVID-19 dan suplemen yang dikonsumsi di era pandemi pada masyarakat wilayah Tegalsari dan Simokerto Surabaya.

2. Bagi Akademik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, peningkatan mutu pendidikan dan sebagai data referensi untuk penelitian-penelitian mendatang.